

Determinan Ibu dalam Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Imandi Kecamatan Dumoga Timur

Stesya Paendong, Hilman Adam*, Bernabas H. R. Kairupan*

**Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*

ABSTRAK

Ketika seorang ibu menyusui anaknya, kelenjar payudaranya menghasilkan ASI seperti cairan putih. Memberikan ASI saja saat menyusui secara Eksklusif berarti tidak memasukkan makanan dan cairan lainnya. Selama enam bulan pertama kehidupan, menyusui harus menjadi satu-satunya sumber nutrisi. Tujuan riset ini untuk mengetahui Determinan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Imandi Kecamatan Dumoga Timur. Tujuan riset ini yaitu untuk mengetahui Determinan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. Riset ini merupakan riset deskriptif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Riset ini di realisasikan pada Mei - Juli 2023 dengan 80 sampel dari seluruh populasi ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang terdata di wilayah kerja Puskesmas Imandi. *Informed consent* dan kuesioner digunakan sebagai instrumen pengumpulan data, serta menggunakan analisis univariat. Hasil riset menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan Ibu tentang pemberian ASI Eksklusif dikategorikan “cukup”, namun hanya 28 ibu (35%) yang memberi ASI Eksklusif. Gambaran sikap Ibu dikategorikan memiliki sikap yang “Baik” karena dari 58 ibu (72,5%) hanya 21 Ibu (26,25%) yang memberikan ASI Eksklusif. Gambaran umur ibu di dapati paling banyak di umur 20-35 tahun yaitu sebesar 68 ibu (85%) hanya 28 ibu (35%) yang memberikan ASI Eksklusif. Gambaran tingkat pendidikan ibu, paling banyak berpendidikan menengah yaitu SMA/SMK berjumlah 63 orang (78,8%) hanya 25 Ibu (31,25%) yang memberi ASI Eksklusif. Gambaran pekerjaan ibu, mayoritas adalah yang tidak bekerja yaitu hanya sebagai IRT sebanyak 72 ibu (90%) hanya 27 ibu (33,5%) yang memberi ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil riset ini, disimpulkan bahwa dari kelima determinan ibu yang diteliti, antara lain pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, dan pekerjaan semuanya berhubungan dan memberi pengaruh dalam pemberian ASI Eksklusif dari Ibu kepada bayi.

Kata kunci : *Determinan, ASI Eksklusif*

ABSTRACT

When a mother breastfeeds her child, her mammary glands produce milk like a white liquid. Giving only breast milk when breastfeeding exclusively means not including other foods and fluids. During the first six months of life, breastfeeding should be the only source of nutrition. The purpose of this research is to find out the determinants of mothers in exclusive breastfeeding in the working area of the Imandi Health Center, East Dumoga District. The purpose of this research is to find out the determinants of mothers in exclusive breastfeeding. This research is a descriptive research using a cross sectional study design. This research was carried out in May - July 2023 with 80 samples from the entire population of mothers who have babies aged 6-12 months who are recorded in the working area of the Imandi Health Center. Informed consent and questionnaires were used as data collection instruments, as well as using univariate analysis. The results of the research show that the level of knowledge of mothers about exclusive breastfeeding is categorized as "sufficient", but

only 28 mothers (35%) give exclusive breastfeeding. The mother's attitude was categorized as having a "good" attitude because out of 58 mothers (72.5%) only 21 mothers (26.25%) gave exclusive breastfeeding. The description of the mother's age was mostly found at the age of 20-35 years, namely 68 mothers (85%), only 28 mothers (35%) who gave exclusive breastfeeding. An overview of the education level of mothers, most of them had secondary education, namely SMA/SMK, totaling 63 people (78.8%), only 25 mothers (31.25%) who gave exclusive breastfeeding. The description of the mother's occupation, the majority are those who do not work, namely only as housewives as many as 72 mothers (90%) only 27 mothers (33.5%) give exclusive breastfeeding. Based on the results of this research, it was concluded that of the five maternal determinants studied, including knowledge, attitudes, age, education, and work, all of them were related and had an influence on exclusive breastfeeding from mothers to babies.

Keywords : *Determinants, Exclusive Breastfeeding*

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberi rekomendasi pemberian ASI secara Eksklusif 6 bulan sejak awal kehidupan bayi, diikuti dengan pemberian makanan tambahan selama dua tahun berikutnya. Dengan menetapkan sasaran 80% ASI Eksklusif selama enam bulan, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan ini tahun 2004 lewat Kementerian Kesehatan RI No. 450/Menkes/SK/IV (Fikawati, 2018). Menurut PP Nomor 33 Tahun 2012 mengenai Pemberian ASI Eksklusif, ASI diwajibkan diberi kepada bayi selama 6 bulan penuh sejak lahir, tidak ada tambahan atau pengganti apapun (kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral).

Kepedulian masyarakat serta promosi terhadap ASI meningkat, serta ibu yang menyusui anaknya pun terus meningkat, namun harus diakui bahwa capaian pemberian ASI ke bayi sebenarnya belum optimal. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif yang kurang, keyakinan ibu bahwa susu formula merupakan pengganti ASI yang baik, kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat menyusui, rendahnya pengetahuan ibu terkait teknik menyusui yang benar, rendahnya pelayanan konseling laktasi serta dorongan dari tenaga medis, pendidikan ibu, meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, dan faktor lainnya turut berperan. Susu

formula harus digunakan sebagai pengganti ASI bagi ibu yang diberikan cuti maksimal tiga bulan.

Karena pemberian ASI Eksklusif sangat penting, UU No 36 Tahun 2009 mengenai Kesehatan Ayat 1 di Pasal 128 mengatakan tiap bayi baru lahir pantas memperoleh ASI eksklusif sejak enam bulan setelah lahir, namun tidak apa-apa jika dengan alasan medis.

Angka kematian bayi baru lahir di Indonesia (usia 0-28 hari) sekitar 11,7 per 1.000 kelahiran. Dengan demikian, 11 sampai 12 kematian bayi baru lahir terjadi untuk setiap 1.000 kelahiran hidup (Bank Dunia, 2021). Tahun 2020, kematian neonatal sekitar 12,2 per 1.000 kelahiran hidup, dari data diatas dapat dilihat adanya penurunan kematian neonatal. Angka kematian para bayi baru lahir di Indonesia telah menurun selama sepuluh tahun terakhir dan secara konsisten lebih rendah dari rata-rata global. Angka kematian para bayi yang baru lahir di seluruh dunia tahun 2021 sekitar 177 per 1.000 kelahiran. Namun Indonesia menempati urutan kelima dari 10 negara dalam hal angka kematian bayi di antara beberapa Negara kawasan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*).

Tahun 2023, ada target untuk mengurangi kematian bayi setidaknya 12 per

1.000 kelahiran dan tingkat meninggalnya anak usia di bawah 5 tahun setidaknya 25 per 1.000 kelahiran (*Sustainable Development Goals* dalam *The 2030 Agenda For Sustainable Development*). untuk melakukannya secara efektif dengan salah satu cara memberi ASI eksklusif (Unicef, 2020). Di seluruh dunia, hanya 44% bayi yang disusui dalam satu jam pertama kehidupannya, dan hanya sedikit bayi <6 bulan yang disusui secara eksklusif.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) menjelaskan bahwa meskipun data tentang ASI eksklusif telah meningkat secara global, angka ini belum meningkat secara signifikan, di seluruh dunia 44% bayi berusia 0–6 bulan menerima ASI eksklusif selama periode 2019–2021 dibandingkan dengan target 50% (WHO, 2020). Persentase bayi baru lahir yang memperoleh ASI eksklusif di Indonesia hingga usia 6 bulan meningkat dari 64,74% tahun 2019 menjadi 66,1% tahun 2020 (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Pemberian ASI yang rendah membahayakan kesehatan dan perkembangan anak, yang pada gilirannya membahayakan kesehatan umum dan SDM (Rahman, 2017).

Persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di SULUT tahun 2019 yaitu 54,93%, 58,60% pada tahun 2020, dan 61,09% pada tahun 2021. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow, ASI eksklusif diberikan kepada 75,22% bayi umur 0-12 bulan pada tahun 2017, 75,07% pada tahun 2019, dan 74,6. 5% bayi usia 0-12 bulan pada tahun 2021. Namun, di Puskesmas Imandi hanya 7,97% bayi dari 141 bayi usia 0-12 bulan yang di berikan ASI Eksklusif pada tahun 2023 (menurut data Juni 2023).

Dari pengambilan data di Puskesmas Imandi sebesar 80 ibu yang punya balita 6-12 tahun 2023 (data juni 2023). Berdasarkan latar belakang maka yang telah dibuat peneliti tertarik mengambil riset tentang Determinan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di

wilayah kerja Puskesmas Imandi Kecamatan Dumoga Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis riset ini ialah riset deskriptif, menggunakan *cross sectional study*. Riset ini di realisasikan pada wilayah kerja Puskesmas Imandi Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow di bulan Mei – Juli 2023. Populasi dalam riset ini yaitu ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan dengan total 80 bayi yang terdata di wilayah kerja nya Puskesmas Imandi, yang juga menjadi sampel riset yaitu sebanyak 80 ibu, sampel diambil memakai teknik total *sampling*. Dalam mengumpulkan data memakai *informed consent* dan lembar pertanyaan (kuesioner), dan memakai analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden.

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
<20	6	7,5
20-35	68	85,0
>35	6	7,5
Mean	25,11	
Minimum	17	
Maximum	45	
Pendidikan Terakhir		
SMP	8	10,0
SMA/SMK	63	78,8
Perguruan Tinggi	9	11,3
Pekerjaan		
IRT	72	90
Wiraswasta	3	3,8
PNS	2	2,5
Pegawai Swasta	3	3,8

Tabel 1 menunjukkan persentase umur

responden <20 tahun berjumlah 6 responden (7,5%) namun hanya 2 ibu (2,5%) yang memberikan ASI Eksklusif, responden 20-35 tahun berjumlah 68 responden (85,0%) namun hanya 28 ibu (35%) yang memberikan ASI Eksklusif, dan responden >35 tahun berjumlah 6 responden (7,5%) namun hanya 3 ibu (3,75%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan riset itu dilihat bahwa dari kategori umur yang memberi ASI Eksklusif tinggi yaitu pada kategori 20-35 tahun sebesar (35%). Jumlah mean dari umur responden yaitu sebanyak 25,11%, minimum sebanyak 17%, dan maximum sebanyak 45%. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden yang pendidikan terakhir SMP berjumlah 8 responden (10,0%) namun hanya 3 Ibu (3,75%) yang memberi ASI Eksklusif, Ibu yang pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 63 responden (78,8%) namun hanya 25 Ibu (31,25%) yang memberi ASI Eksklusif, serta responden pendidikan terakhir Perguruan Tinggi berjumlah 9 responden (11,3%) 5 Ibu (6,25%) yang memberi ASI Eksklusif. Untuk karakteristik pekerjaan, responden dengan pekerjaan IRT berjumlah 72 responden (90,0%) namun hanya 27 ibu (33,7%) yang memberi ASI Eksklusif, responden pekerjaan wiraswasta berjumlah 3 responden (3,8%) namun hanya 2 ibu (2,5%) yang memberi ASI Eksklusif, responden yang bekerja sebagai PNS berjumlah 2 responden (2,5%) dan keduanya memberi ASI Eksklusif, serta responden yang pegawai swasta ada 3 responden (3,8%) namun yang memberi ASI Eksklusif hanya 2 ibu (2,5%).

Berdasarkan hasil riset, cakupan Ibu yang memberi ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Imandi pada bayi tidak sampai 50%, hanya 33 responden (41,25%) yang memberi ASI Eksklusif, sisanya 47 Ibu (58,75%) tidak memberikan ASI Eksklusif.

Umur adalah sebuah hal penting bagi perjalanan hidup umat manusia. Umur optimal buat reproduksi sehat adalah antara 20-35

tahun, yang di klaim "masa emas" khusus pembuahan, dikarenakan pada saat ini organ reproduksi sudah baik dan siap tuk kehamilan, persalinan, dan menyusui. Unsur terpenting dalam pemberian ASI eksklusif adalah usia ibu. Proses menyusui akan dipengaruhi oleh fakta bahwa banyak pasangan muda yang masih kurang siap untuk memiliki anak (Septiani et al., 2017).

Dikategori 20-35 tahun tidak semua 68 ibu memberikan ASI Eksklusif, padahal sudah di umur yang cukup, serta tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang sudah baik, entah dalam berpikir dan bekerja. Tetapi nyatanya tidak semua responden bersedia memberikan ASI Eksklusif. seharusnya responden 20-35 tahun sudah berada di masa dewasa dan seorang ibu di umur ini dapat menyelesaikan masalah secara baik dan akan munculnya inisiatif mencari informasi akurat tentang bagaimana memberi ASI Eksklusif. Berdasarkan riset ini terdapat adanya korelasi antara pemberian ASI Eksklusif dengan usia ibu karena usia adalah karakteristik utama pun sering digunakan pada riset dan salah satu hal yang berpengaruh selain dari pengetahuan pada pembentukan perilaku seseorang, yang dalam riset ini adalah pemberian ASI Eksklusif. Temuan riset ini sejalan dengan teori riset sebelumnya, khususnya yang dikembangkan oleh Polwandari & Sonia (2021). Dari 54 responden, 37 orang (84%) atau ibu yang tidak berisiko (20-35 tahun) memberi ASI eksklusif kepada anaknya, hal tersebut dikarenakan ibu menyusui mempunyai tingkat pemikiran yang matang dalam mencari ilmu dan mengasuh anaknya, terutama saat menyusui secara eksklusif, saat usianya antara 20 sampai 35 tahun.

Dalam hal kehamilan, persalinan, dan menyusui, responden <20 tahun dianggap belum sempurna baik mental, fisik dan psikologis nya. Jika usia ibu makin muda, semakin besar kemungkinan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif karena adanya

hambatan sosial, psikologi ibu, dan faktor lain yang dapat memberi pengaruh terhadap ASI yang di produksi (Yuliandari, 2009). Penurunan produksi ASI akibat perubahan hormonal pada responden yang berusia >35 tahun menyebabkan perempuan sulit memberi ASI eksklusif kepada anaknya (Afriyani et al., 2018). Namun, karena mereka sudah memiliki lebih dari satu anak dan adanya dukungan dari orang sekitar, wanita yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik tentang keperawatan. Akibatnya, ibu yang lebih tua juga dapat memberi ASI eksklusif. Dalam hal menyusui, ibu yang lebih tua dianggap punya pengalaman lebih daripada ibu yang lebih muda, sehingga lebih unggul pemahaman juga (Inayati, 2010).

Berdasarkan hasil riset, untuk variabel pendidikan, responden paling banyak dengan tingkat akhir pendidikan “SMA/SMK” yaitu sebanyak 63 ibu, namun hanya 25 ibu yang memberi ASI Eksklusif. Maka dapat disimpulkan pemberian ASI Eksklusif dari ibu masih kurang, padahal ibu dengan pendidikan akhir SMA/SMK sudah dikategorikan pasti sudah cukup mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dalam hal pemberian ASI Eksklusif.

Karena ibu masih bersedia memberikan ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif untuk kategori responden dengan tingkat pendidikan tinggi tergolong baik. Hal ini dikarenakan pendidikan yang lebih tinggi memudahkan ibu dalam menerima informasi, yaitu informasi tentang pemberian ASI eksklusif, sehingga pengetahuan yang ibu tau lebih banyak. Sebaliknya, pendidikan rendah menghambat sikap ibu terhadap nilai-nilai yang baru diinformasikan dan mengakibatkan rendahnya pengetahuan tentang tujuan serta kegunaan pemberian ASI Eksklusif. Menurut riset Sihombing (2017) tentang hubungan pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja

Puskesmas Hinai Kiri terdapat korelasi yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai p riset adalah 0,003 (nilai p 0,05).

Berdasarkan temuan wawancara responden, ibu yang memberi ASI eksklusif tidak hanya ibu yang berpendidikan tinggi; Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan rendah mampu mempraktekkan ASI eksklusif karena ada faktor lain yang mendukung, yang salah satunya yaitu faktor budaya masyarakat setempat. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga merupakan ibu yang bekerja sehingga cukup sulit untuk memberi ASI eksklusif.

Bekerja adalah salah satu kegiatan atau aktivitas seseorang agar supaya menghasilkan uang untuk mencukupi tuntutan kehidupannya.

Menurut temuan riset, kategori pekerjaan “IRT” memiliki responden terbanyak (72 ibu), namun hanya 27 wanita yang melaporkan menyusui secara eksklusif. Dengan demikian, meskipun ibu dengan pekerjaan IRT lebih banyak memiliki waktu luang dibandingkan ibu yang bekerja, namun ibu yang memberi ASI Eksklusif masih kurang. Ibu yang bekerja tergolong memiliki waktu yang terbatas untuk menyusui bayi mereka, dan energi yang sebagian terkuras dari pekerjaan akan membuat ibu merasa lelah untuk melakukannya. Namun, bekerja bukan alasan untuk meninggalkan ASI eksklusif. Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, yang mengamanatkan agar lembaga pemerintah dan swasta menggalakkan program ASI Eksklusif dan menyediakan ruang laktasi dengan fasilitas yang diperlukan agar ibu menyusui dapat memerah ASI, mendukung hal tersebut. Oleh karena itu, kini lebih mudah bagi ibu yang bekerja untuk memerah ASI.

Temuan riset ini sejalan dengan riset (Siti Husaidah, 2020) yang menunjukkan korelasi antara pekerjaan dan ASI Eksklusif dengan $p=0,037$. Peneliti mengambil

kesimpulan bahwa meskipun kebanyakan mayoritas responden adalah pekerja non formal dan memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan pekerja formal yang tidak dibatasi oleh jam kerja dimana mereka harusnya dapat memberikan ASI pada bayinya secara Eksklusif, namun belum tentu ada yang dapat melakukannya.

Beberapa ibu melaporkan mengalami nyeri pada payudara saat menyusui, yang menyebabkan mereka menyusui dengan susu formula. Mereka juga merasa tidak mempunyai cukup waktu untuk selalu memberi ASI Eksklusif karena banyak pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan yang menyita waktu dan tenaga serta membuat sebagian ibu merasa lelah secara fisik dan psikis. Temuan ini didasarkan pada riset dan wawancara dengan responden. Selain itu, ibu dengan status IRT yang tidak memberi ASI Eksklusif sebagian karena mereka meminum obat tertentu untuk kesehatan mereka sendiri, yang memiliki efek buruk pada bayi jika mereka menyusui. Akibatnya, sebagian ibu tersebut mengalami ketakutan dan tidak menganjurkan untuk memberikan ASI Eksklusif.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Imandi.

Pengetahuan	n	%
Baik	21	26,3
Cukup	45	56,3
Kurang	14	17,5
Total	80	100

Hanya tiga ibu (3,75%) dari 21 responden (26,3%) dengan pengetahuan baik pada tabel 3 yang melaporkan pemberian ASI Eksklusif. Kemudian dapat dilihat dari 45 ibu (56,3%) dengan pengetahuan cukup hanya 28 ibu (35%) yang memberi ASI Eksklusif pada bayinya, sedangkan dari 14 ibu (17,5%) dengan pengetahuan kurang hanya 2 ibu (2,5%) yang memberi ASI Eksklusif pada bayinya.

Menurut Notoatmodjo (2010), Pengetahuan adalah sesuatu berasal dari penginderaan manusia, atau mengetahui sesuatu tentang seseorang dari indranya (mata, hidung, pendengaran, dan sebagainya).

Temuan riset yang dilakukan di lingkungan kerja Puskesmas Imandi didapat bahwa pengetahuan ibu cukup rendah dan ada kecenderungan yang memiliki pengetahuan yang baik namun berperilaku kurang baik dalam hal memberikan ASI eksklusif, sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup tidak sepenuhnya menunjukkan perilaku yang cukup baik. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang semakin besar peluang untuk tidak terpenuhinya pemberian ASI Eksklusif. Tingkat pendidikan responden yang mayoritas tamat SMA atau SMK juga berdampak pada hal tersebut. Menurut Budiman & Riyanto (2013), pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya karena mereka belajar dan memahami materi lebih cepat. Usia juga berdampak karena seiring bertambahnya usia, kognisi dan pemikiran meningkat, mengarah pada peningkatan dan pertumbuhan dalam pengetahuan yang di terima.

Responden dengan tingkat pengetahuan "kurang" tidak mengetahui perbedaan antara ASI dan kolostrum, kapan memberikan ASI, atau cara menyimpan ASI. Namun, banyak wanita memiliki sikap suportif yang mendorong mereka untuk menyusui secara eksklusif. Riset ini sejalan dengan riset (Sukarini, 2015) yang menemukan bahwa ibu yang memberi ASI eksklusif yang melakukannya sebesar 41,7% untuk ibu dengan pengetahuan baik (53%), dan 53% untuk ibu dengan pengetahuan kurang (47%). Sebuah riset di Puskesmas Bahu, analisis data menggunakan Uji Korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian

ASI eksklusif dengan $p = 0,01$ (0,05), menunjukkan bahwa adanya korelasi antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa sebagian responden tidak memahami definisi dan manfaat pemberian ASI eksklusif karena belum pernah mendengarnya dari tenaga medis atau media lain. Rata-rata responden tidak mengetahui banyak tentang kolostrum, kapan mulai menyusui, cara menyimpan ASI, atau MP-ASI, yang dapat mengindikasikan bahwa ibu kurang mendapatkan banyak informasi tentang topik tersebut.

Tabel 4. Distribusi Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Imandi

Sikap	n	%
Baik	58	72,5
Kurang Baik	22	27,5
Total	80	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa hanya 21 ibu (26,25%) responden dengan sikap kategori baik (58 responden, 72,5%) dan hanya 9 ibu (11,25%) responden dengan sikap kategori buruk (22 responden, 27,5%) yang memberikan ASI Eksklusif.

Selain sebagai salah satu jenis kecenderungan untuk bertindak, sikap juga dapat dilihat sebagai jenis reaksi evaluatif, yaitu reaksi yang sudah diperhitungkan oleh individu yang bersangkutan. Menurut Soemarno (1994 dalam Nurrahman (2018), sikap bukanlah suatu aktivitas melainkan kesiapan atau kecenderungan untuk melakukan tindakan.

Walaupun data riset menunjukkan banyaknya ibu yang sikap dan pengetahuannya baik namun tidak memberikan ASI eksklusif, namun responden dengan sikap “baik” mengaku pernah

mengikuti kegiatan posyandu di masyarakat dan pernah mendengar informasi pentingnya dari petugas kesehatan Puskesmas Imandi sendiri.

Menurut responden, mereka tidak terpapar informasi dari pihak puskesmas dan pihak lain terkait pengetahuan tentang posyandu sehingga menyebabkan responden bersikap “kurang baik”. Sebagian responden lebih memilih tinggal di rumah daripada mengikuti kegiatan yang melibatkan bayi. Ada juga masyarakat yang kurang mengetahui topik tersebut dan tidak berinisiatif untuk mencari informasi tentang ASI eksklusif; akibatnya, mereka tidak mengetahui bagaimana cara memberikan ASI eksklusif yang tepat dan manfaat yang dimilikinya bagi bayi.

Kesimpulan ini didukung oleh riset Ningsih (2020) yang meneliti tentang korelasi pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 6 sampai 12 bulan. Signifikansi angka/p value riset adalah 0,00, yang kurang dari standar industri 0,05, menunjukkan bahwa ada korelasi antara sikap ibu dan pemberian ASI eksklusif pada bayi antara usia 6 dan 12 bulan. Karena sikap seseorang berdasarkan tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak juga keterampilan dasar yang dimilikinya, terutama dalam pemberian ASI eksklusif, dimana ASI Eksklusif merupakan satu-satunya makanan yang paling sehat untuk bayi usia 0 sampai 6 bulan.

Studi ini menunjukkan bahwa kesiapan atau kemauan seseorang untuk memberi ASI eksklusif dipengaruhi oleh sikap ibu yang mendukung menyusui. Ibu yang percaya ASI adalah nutrisi terbaik untuk bayi bertujuan untuk menyusui selama enam bulan. Pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi juga salah satunya yaitu sikap ibu terhadap pemberian makan bayi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan kajian dan pembahasan

mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ibu yang memberi ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Imandi Kecamatan Dumoga Timur dapat dikatakan bahwa:

- 1) Hanya 28 ibu (35%) yang mempraktekkan pemberian ASI eksklusif, hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil ibu yang memiliki pengetahuan “cukup” mengenai topik tersebut. Temuan riset juga menunjukkan bahwa ada kecenderungan responden dengan pengetahuan baik berperilaku kurang baik saat melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup tidak sepenuhnya menunjukkan perilaku cukup baik dalam pemberian ASI Eksklusif, dan variabel pengetahuan korelasi dengan pemberian ASI Eksklusif.
- 2) Masih cukup banyak ibu yang tidak memberikan ASI dikarenakan sikap dan juga perilaku ibu yang tidak bersedia dan belum memiliki pengalaman yang baik dalam memberikan ASI eksklusif, serta disimpulkan pula bahwa variabel sikap korelasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Dari 58 ibu (72,5%) hanya 21 ibu (26,25%) yang memberikan ASI eksklusif, sehingga gambaran sikap ibu dikategorikan memiliki sikap “baik”.
- 3) Usia merupakan karakteristik utama yang sering digunakan dalam riset dan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh selain pengetahuan dalam membentuk perilaku seseorang dalam memberikan ASI eksklusif. Disimpulkan variabel umur ibu korelasi dengan pemberian ASI eksklusif karena didapatkan gambaran usia ibu sebagian besar memiliki usia yang tidak berisiko (20-35 tahun) yaitu sebanyak 68 ibu (85%), hanya 28 ibu (35%) yang telah memberikan ASI eksklusif.
- 4) Sebagian besar ibu yaitu 63 orang (78,8%) berpendidikan menengah (SMA/SMK), namun hanya 25 ibu (31,25%) yang

memberi ASI eksklusif, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan korelasi dengan pemberian ASI eksklusif. Pendidikan yang tergolong baik dapat mempengaruhi secara positif dan berperan penting dalam proses menyusui dan tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

- 5) Dari hasil penelitian sebagian besar ibu digambarkan sebagai IRT, dengan 72 ibu (90%) namun hanya 27 ibu (33,5%) yang memberikan ASI Eksklusif. padahal ibu yang IRT lebih mampu mencurahkan waktu untuk memberi ASI eksklusif, namun dilihat sebagian besar ibu juga kurang memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberi ASI Eksklusif.

SARAN

1. Rekomendasi kepada Puskesmas di Kecamatan Dumoga Timur untuk meningkatkan penyuluhan, terlebih khusus penyuluhan kepada ibu khususnya ibu hamil dan menyusui tentang ASI eksklusif (manfaat kolostrum, manfaat ASI Eksklusif bagi bayi, dan manfaat ASI Eksklusif bagi ibu), serta dampak pemberian makanan atau minuman tambahan pada bayi.
2. Semua lembaga dan profesional kesehatan harus memberikan nasihat yang menjangkau semua orang dan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini, seperti konseling media sosial. bekerja sama untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan tim Puskesmas.
3. Diharapkan para peneliti selanjutnya akan memperluas penyelidikan mereka tentang ASI eksklusif dengan memasukkan unsur-unsur yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R., Savitri, I., & Sa'adah, N. (2018). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif di BPM Maimunah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 331. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.640>.

Angka Kematian Bayi neonatal ASEAN, Indonesia urutan berapa?: Databoks (no date) Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/22/angka-kematian-bayi-neonatal-asean-indonesia-urutan-berapa> (Accessed: 18 May 2023).

Badan Pusat Statistik, sulut.bps.go.id/indicator/30/1405/1/persentase-baduta-yang-masih-diberi-asi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-utara.html. Accessed 18 May (2023).

Breastfeeding Your Baby. American College of Obstetricians and Gynecologists. 2011.

Budiman & Riyanto A. (2013). Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.

Canada TBCf. *Breastfeeding Definitions and Data Collection Periods.* Ottawa, Canada(2006) [updated January; cited 2012 November 19]; Available from: http://breastfeedingcanada.ca/documents/BCC_Breastfeeding_Def_and_Algorithms_Jan_06.pdf.

Fikawati, S. & Veratamala. (2018). Gizi Ibu dan Bayi. PT Raja Grafindo Persada. PP, R. (2012). PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TAHUN 2012 TENTANG PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF (pp.1–50).

Kemenkes RI, (2018), Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017, Kemenkes RI, Jakarta.

Kemenkes RI, (2017), Menyusui 1000 Hari Pertama Periode Emas Kehidupan Bayi, Kemenkes RI, Jakarta.

Mubarak. (2012). Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo, S. (2010) 'Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Rineka Cipta'. Jakarta.

Polwandari, F., & Sonia, W. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan suami dan tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif Faletahan Health Journal. 8(1):58-64.

PPNo.33(2012).PemberianAirSusuIbuEksklusif.
[f.hps://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2012/33TAHUN2012PPPEnjel.htm](https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2012/33TAHUN2012PPPEnjel.htm)

Rahman, N. (2017). Pengetahuan, sikap, dan Praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Jumpandang baru kecamatan Tallo kota Makassar. Makassar: Universitas Hassanudin Makassar.

Roesli. U. (2015). Mengenal Asi Eksklusif. Jakarta: Trubus.

Septiani, D. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. 2(2), 159–174.

Viva Budy Kusnandar. (2022, November 22). Angka Kematian Bayi Neonatal ASEAN, Indonesia Urutan Berapa? Retrieved May 23, 2023, from Katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/22/angka-kematian-bayi-neonatal-asean-indonesia-urutan-berapa#:~:text=Berdasarkan%20data%20Bank%20Dunia%2C%20angka,1.000%20bayi%20yang%20terlahir%20hidup.https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/22/angka-kematian-bayi-neonatal-asean-indonesia-urutan-berapa>

World Health Organization. (2020). *Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development And. Health Of Infants.* In :WHO; 1-3.

